
Identifikasi Potensi Pariwisata di Desa Kawasan Borobudur Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah; Studi Kasus Desa Candirejo

Yovan Alvin Rivera, Sri Mariati*, Fetty Asmanati
Institut Pariwisata Trisakti
*srimariati@iptrisakti.ac.id

ABSTRACT

The development of tourist villages is a strategy to promote national tourism. Candirejo Tourism Village in the Borobudur area is an example of a potential area because it has unique geology, culture, and tourism support facilities. Candirejo Village is a tourist village that has been developed since 1999 and became a tourist village in 2003. This study aims to identify tourism potential in Candirejo Village, Borobudur, through tourism clustering analysis and identification of new tourism potential. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis. Data were collected through in-depth interviews and direct observation at the research location. The results of this study are that Candirejo Tourism Village is an advanced tourism cluster with all indicators fulfilled, namely attractiveness, accessibility, facilities, community empowerment, promotion and marketing, and institutions and human resources. The results of the identification of new tourism potential in Candirejo Tourism Village show that there is potential for nature tourism, arts and culture tourism, and community activity tourism. Candirejo Tourism Village needs more optimal promotion and marketing for its nature tourism.

Keywords: tourism village, tourism potential, Candirejo Village

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata menjadi strategi untuk mempromosikan pariwisata nasional. Desa Wisata Candirejo di kawasan Borobudur, merupakan contoh wilayah potensial karena memiliki keunikan geologi, budaya, dan fasilitas penunjang pariwisata. Desa Candirejo merupakan desa wisata yang mulai dikembangkan sejak 1999 dan menjadi desa wisata pada tahun 2003. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pariwisata di Desa Candirejo, Borobudur, melalui analisis klastering wisata dan identifikasi potensi wisata baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Hasil penelitian ini adalah bahwa Desa Wisata Candirejo merupakan klastering wisata maju dengan terpenuhinya seluruh indikator yaitu daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, pemberdayaan masyarakat, promosi dan pemasaran, serta kelembagaan dan sumber daya manusia. Hasil identifikasi potensi wisata baru di Desa Wisata Candirejo menunjukkan bahwa terdapat potensi wisata alam, wisata seni budaya, dan wisata aktivitas masyarakat. Desa Wisata Candirejo membutuhkan promosi dan pemasaran yang lebih optimal untuk wisata alamnya.

Kata Kunci: desa wisata, potensi wisata, Desa Candirejo

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dianugerahi keindahan alam yang luas dan beragam. Hal itulah yang membuat wisatawan dalam negeri maupun mancanegara semakin bertambah dari tahun ke tahun. Namun, jika keindahan alam Indonesia tidak dijaga dan dioptimalkan dengan pemasaran secara digital oleh masyarakat lokal, maka potensi dari daerah tersebut tidak akan pernah berkembang. Dalam studi tersebut, mengingatkan masyarakat bahwa pariwisata sebagai salah satu penyumbang devisa terbesar yang mengambil andil bagi kemajuan perekonomian di Indonesia. Studi ini mengkaji tentang pentingnya pariwisata sebagai salah satu sektor penyumbang devisa terbesar negara Indonesia, yang jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dari masyarakat lokal, maka potensi alam terancam tidak termanfaatkan.

Pemerintah pusat telah membuat dan menjalankan program promosi pariwisata bertajuk Wonderful Indonesia. Kegiatan pariwisata di Indonesia ini untuk menarik perhatian dan minat wisatawan mancanegara, Tujuan dari Wonderful Indonesia adalah memperkenalkan pariwisata Indonesia untuk menarik wisatawan mancanegara berkunjung (Bazher, 2016). Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, seperti negara-negara ASEAN ke Indonesia pada periode tahun 2018, 2019, dan 2020 ditunjukkan dalam Tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan ASEAN (dalam orang)

Kebangsaan	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Kebangsaan (Orang) Anggota ASEAN		
	2018	2019	2020
Brunei	17.279	19.278	2.701
Malaysia	2.503.344	2.980.53	980.118
Filipina	217.874	260.980	50.413
Singapura	1.768.744	1.934.445	280.492
Thailand	124.153	136.699	21.303
Vietnam	75.816	96.024	19.608
Myanmar	28.612	46.381	12.669
Asean (Laos dan Kamboja)	717.508	682.630	154.143
TOTAL	5.453.330	6.157.190	1.521.447

Sumber: Jumlah Kunjungan Wisatawan ASEAN - BPS, 2020

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar dua belas koma delapan puluh sembilan persen (12,89%) dari tahun 2018, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan, sebesar tujuh puluh lima koma tiga puluh empat persen (75,34%) dari tahun 2019. Terjadinya penurunan tersebut dikarenakan merebaknya wabah Covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia, dan diterbitkannya ketetapan Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk membendung laju kenaikan angka positif virus corona atau Covid-19. Demi mencapai target kunjungan wisatawan yang telah ditetapkan, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengembangan desa menjadi desa wisata yang mempunyai potensi, daya tarik wisata, keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia.

Salah satu kawasan yang dinilai memiliki potensi kuat untuk dikembangkan di wilayah Pulau Jawa sebagai daerah tujuan wisata adalah kawasan di sekitar wilayah

Candi Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Candi Borobudur merupakan salah satu tempat tujuan utama kedatangan wisatawan di Indonesia yang memiliki luas wilayah 2.119,21 meter², dengan jumlah wisatawan yang berkunjung akan ditunjukkan pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Candi Borobudur di Kabupaten Magelang, 2017-2019

Bulan	Domestik			Mancanegara		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Januari	400.191	321.893	341.685	13.463	11.732	13.402
Februari	197.361	235.303	247.731	12.785	14.088	16.869
Maret	261.872	291.425	262.877	14.701	15.292	16.949
April	325.315	323.325	357.108	16.078	14.555	17.693
Mei	339.867	237.315	111.921	16.722	13.265	15.325
Juni	272.389	440.194	565.032	11.529	9.031	14.332
Juli	359.235	291.732	330.191	29.879	27.470	34.347
Agustus	164.358	176.248	186.159	35.400	30.166	39.300
September	175.155	198.782	169.998	24.292	20.943	27.163
Oktober	206.957	204.249	236.847	20.506	14.280	21.290
November	202.795	250.412	274.059	13.982	10.811	14.665
Desember	645.831	692.176	664.149	15.136	10.598	10.747
Total	3.551.326	3.663.054	3.747.757	224.473	192.231	242.082

Sumber BPS Kabupaten Magelang (2020)

Data pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengunjung Candi Borobudur dari tahun 2017 ke tahun 2019 mengalami peningkatan, yaitu dalam negeri sebesar 5,5% dan luar negeri sebesar 7,8%. Ini menunjukkan tingginya potensi pengunjung Borobudur untuk mengunjungi tempat wisata lain di sekitar Borobudur. Selain itu, kawasan sekitar Borobudur merupakan salah satu tempat di Pulau Jawa yang memiliki keunikan geologi dan geomorfologi dilihat dari sudut pandang evolusi bentang alam. Borobudur identik dengan Candi Borobudur yang menjadi objek wisata mendunia. Berdasarkan data kunjungan di atas terlihat jelas bahwa desa wisata di kawasan sekitar Candi Borobudur mempunyai potensi untuk dikunjungi wisatawan karena memiliki keunikan, sehingga tingkat kunjungan wisatawan di kawasan Magelang khususnya di kawasan Borobudur menjadi tinggi. dapat ditingkatkan.

Desa Candirejo ini penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang masih asli. Wisatawan lokal maupun asing lebih tertarik dengan desa wisata Candirejo dikarenakan kehidupan dan budaya desanya yang memiliki suatu ciri khas/daya tarik tersendiri, yaitu keunikan- keunikan seperti pemandangan alamnya, iklim serta cuacanya, dan lainnya. Selain itu, ada beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial yang turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata Candirejo ini.

Selain itu, alam dan lingkungan yang masih asli, asri, dan terjaga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Selain berbagai keunikan, kawasan desa wisata memiliki berbagai fasilitas penunjang sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para wisatawan asing maupun lokal dalam melakukan kegiatan berwisata. Fasilitas-fasilitas yang seharusnya dimiliki oleh kawasan desa wisata antara lain yaitu sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, serta akomodasi. Untuk sarana akomodasi, desa wisata dikhususkan menyediakan sarana penginapan berupa pondok wisata (homestay), sehingga

pengunjung atau wisatawan bisa ikut merasakan suasana pedesaan yang masih asli dan asri.

Upaya untuk mengetahui lebih detail potensi wisata yang ada di Desa Candirejo maka diperlukan penelitian tentang identifikasi potensi pariwisata pada Desa Kawasan Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah dengan studi kasus di Desa Candirejo.

TINJAUAN PUSTAKA

Destinasi Wisata Berkelanjutan

Subiakto (2012) menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki daya tarik, keunikan, dan nilai tinggi yang menarik wisatawan ke suatu daerah. Ridwan (2012) mengutip bahwa daya tarik wisata terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu atraksi alam yang meliputi situs topografi (gunung, pantai), situs iklim, situs berdasarkan lokasi, dan kejadian alam seperti gerhana atau migrasi hewan; atraksi budaya yang mencakup situs prasejarah (seperti Candi Borobudur), situs bersejarah, situs religius, dan acara budaya kontemporer; serta atraksi buatan seperti pusat perbelanjaan, resor, taman hiburan, dan acara olahraga. Selain itu, ada beberapa faktor yang mendukung daya tarik wisata, yaitu aksesibilitas yang mencakup kemudahan transportasi untuk mencapai destinasi, akomodasi berupa tempat tinggal sementara seperti hotel dan guesthouse, fasilitas seperti restoran dan pusat informasi, layanan tambahan seperti bank, telekomunikasi, dan rumah sakit, aktivitas rekreasi yang tersedia di destinasi, serta paket wisata yang disediakan oleh perantara dan prinsipal.

Desa Wisata Berkelanjutan

Desa wisata berkelanjutan dapat dikembangkan dengan menekankan kontribusi masyarakat sekitar, pelestarian lingkungan, dan menawarkan kearifan lokal budaya setempat. Daya tarik utama desa terletak pada gaya hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, fisik, dan sosial daerah pedesaan (Damanik et al., 2015). Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata mengungkapkan bahwa desa wisata merupakan integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang mencerminkan kehidupan masyarakat dan tradisi setempat (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011). Desa wisata juga harus memenuhi beberapa kriteria seperti aksesibilitas, atraksi wisata, dukungan masyarakat, keamanan, dan keterhubungan dengan obyek wisata lain (Arida & Pujani, 2017; Hadiwijoyo, 2016).

Keberhasilan pengembangan desa wisata berkelanjutan sangat bergantung pada pengelolaan destinasi dan pemberdayaan masyarakat, seperti yang diterapkan melalui pendekatan gugusan (cluster) dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenparekraf RI, 2010). Pengelolaan berbasis ekowisata dan pemberdayaan masyarakat dinilai efektif dalam meningkatkan daya saing dan distribusi manfaat (Herawati, 2011; Damayanti & Suprihardjo, 2016). Selain itu, kemampuan menjual produk pariwisata yang unik dan berkelanjutan sangat penting dalam menarik wisatawan, mengingat tren yang beralih kepada produk pariwisata yang lebih menghargai lingkungan dan budaya (Latianingsih et al., 2019). Pengembangan desa wisata perlu menyesuaikan dengan kebutuhan pasar dan potensi lokal untuk menciptakan daya tarik wisata non-konvensional (Osin & Purwaningsih, 2020).

Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata

Kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, menjadi ciri khas masing-masing daerah, dan berpotensi

mendukung pengembangan pariwisata (Komariah, 2018). Potensi ini juga menjadi bagian dari produk kreativitas yang memiliki nilai ekonomi (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dapat menjadikan destinasi wisata lebih menarik bagi wisatawan dan menciptakan nilai ekonomi tanpa mengurangi nilai asli kearifan lokal (Rahmi, 2016). Desa wisata berbasis kearifan lokal dapat dipandang sebagai wisata budaya yang memperluas pandangan hidup melalui kunjungan ke tempat-tempat yang mempelajari kehidupan, kebudayaan, dan adat istiadat setempat (Rifaul Kirom & Wayan Jaman Adi Putra, 2016). Manteiro (2016) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan pemasaran, pengelolaan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, kemasan yang menarik, serta penghindaran konflik kepentingan antar desa wisata yang berdekatan.

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal juga melibatkan dua pendekatan dasar, yaitu "buying product" yang melibatkan unsur kearifan lokal dalam produk wisata seperti souvenir dan kuliner, serta "buying experience" yang menggabungkan kearifan lokal dalam kegiatan yang memberi pengalaman langsung kepada wisatawan (Tamaratika & Rosyidie, 2017). Menurut Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa di DIY (2014), desa wisata merupakan integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang mencerminkan tradisi setempat, serta memiliki keunikan dan daya tarik fisik maupun budaya. Kriteria desa wisata yang baik meliputi aksesibilitas, atraksi menarik, dukungan masyarakat, keamanan, dan fasilitas yang memadai (Hadiwijoyo dalam Sudibya, 2018). Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada penerimaan dan dukungan masyarakat lokal yang menjadi bagian penting dari sistem ekologi pariwisata (Wearing dalam Sudibya, 2018). Pembangunan berbasis masyarakat atau Community Based Tourism (CBT) memberikan kesempatan bagi masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata (Sudibya, 2018).

Perencanaan Wisata

Perencanaan pariwisata adalah proses untuk mencapai tujuan kegiatan dengan menyeimbangkan penawaran dan permintaan melalui pendekatan objektif yang dirancang dengan seni, pengetahuan, dan pengalaman (Avenzora, 2013). Dalam sektor pariwisata berkelanjutan, perencanaan sangat penting karena sifatnya yang multisektor dan keunikan produk yang dihasilkan. Jamilus (2017) menyatakan bahwa perencanaan yang baik harus dilakukan dari tingkat nasional hingga daerah, dengan fokus pada kebijakan pembangunan, fasilitas, dan kelembagaan yang mendukung pengelolaan pariwisata. Proses perencanaan dibagi menjadi perencanaan ilmiah dan lanjutan dengan berbagai pendekatan seperti permintaan, sumber daya, pemanfaatan ruang, dan perilaku pengunjung yang digunakan untuk menciptakan produk dan atraksi baru (Avenzora, 2013).

Perencanaan kawasan wisata alam meliputi perencanaan makro, meso, dan mikro, sebagaimana dijelaskan oleh Fandeli (2012), yang mencakup perencanaan wilayah, objek wisata, dan pengelolaan kawasan lindung. Pengembangan wisata alam memerlukan dokumen perencanaan seperti rencana pengelolaan kawasan dan desain situs, dengan zonasi yang ditetapkan untuk menjaga kelestarian ekosistem (Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 2011). Penelitian ini menggunakan dimensi ekonomi, sosial budaya, lingkungan, pemerataan, dan keadilan untuk menganalisis kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan desa wisata, khususnya di Kawasan Borobudur, dengan fokus pada peningkatan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, kelestarian alam, dan pengembangan yang merata sesuai potensi masing-masing desa.

Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) adalah konsep yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata lokal. Jodi et al. (2020) mengidentifikasi tiga kegiatan utama dalam mendukung konsep CBT, yaitu eksplorasi, wisata budaya, dan ekowisata. Bank Dunia menyatakan bahwa CBT berfokus pada pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja, serta melestarikan lingkungan dan budaya lokal. ASEAN Pariwisata Berbasis Masyarakat Standard (2016) menyebutkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dimiliki dan dioperasikan oleh komunitas, dengan pengelolaan yang berkontribusi pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Keberhasilan desa wisata berbasis masyarakat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan pengelolaan yang berkelanjutan (Artien et al., 2021). Selain itu, Wayan (2018) menjelaskan tahapan pengembangan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan, yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha pariwisata.

Proses pengembangan desa wisata berbasis masyarakat juga melibatkan penerapan prinsip-prinsip yang mendukung keberlanjutan dan penghidupan yang lestari, seperti yang disarankan oleh Putra (2015) dalam pengelolaan desa wisata di Bali. Desa wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat dan menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk pembangunan desa dan kegiatan keagamaan tradisional dapat menjadi model pengelolaan yang sukses. Penelitian terdahulu juga menunjukkan potensi besar pariwisata berbasis masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kebersihan lingkungan, seperti yang ditemukan di Desa Wisata Candirejo (Subarka & Amelia, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berfokus pada fenomena yang terjadi dan menggali makna dari fenomena tersebut, dengan analisis yang dipengaruhi oleh ketajaman kata dan kalimat yang digunakan dalam penelitian. Penelitian dilakukan selama dua bulan, dari Maret hingga April 2024, di Desa Wisata Kawasan Borobudur, Kabupaten Magelang. Lokasi dipilih berdasarkan status desa sebagai desa wisata tingkat nasional, adanya potensi wisata yang belum dikembangkan, dan dasar penelitian serta promosi desa wisata yang sudah ada sebelumnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan pemeriksaan dokumen. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata, pengelolaan wisata berbasis masyarakat, dan daya tarik wisata yang ada di kawasan tersebut. Populasi penelitian meliputi tokoh masyarakat, anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan pemerintah desa di sekitar Kawasan Borobudur. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling, yang memilih informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengetahuan tentang potensi desa wisata dan kesediaan untuk diwawancarai.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel, yaitu potensi wisata, perencanaan wisata, dan pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Variabel-variabel tersebut diukur

dengan indikator-indikator seperti daya tarik wisata, fasilitas wisata, kemitraan, dan partisipasi masyarakat, yang semuanya dinilai dengan skala nominal. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menganalisis klastering desa wisata dan potensi wisata baru. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Candirejo terletak sekitar 3 km tenggara Candi Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, yang dapat dijangkau dalam satu jam perjalanan dari Kota Yogyakarta. Desa ini memiliki luas wilayah 366,25 Ha dan terbagi menjadi 15 dusun, dengan jumlah penduduk 4.321 jiwa. Dikelilingi oleh pegunungan Menoreh di selatan dan aliran Sungai Progo di utara, desa ini memiliki kondisi geografis yang unik dengan bentang alam berbukit dan dataran rendah yang subur. Keberadaannya yang dekat dengan Candi Borobudur menjadikannya sebagai desa penyangga yang penting dalam sektor pariwisata dan sebagai salah satu destinasi wisata potensial di kawasan tersebut.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata di sekitar Candi Borobudur, yang mendorong pergeseran dari aktivitas pertanian dan perhutanan menuju kegiatan berbasis pariwisata. Desa Candirejo dikenal dengan mitos dan sejarahnya terkait bebatuan yang terdapat di dusun-dusun, seperti Watu Kendil dan Watu Ambeng, yang mencerminkan kesuburan tanah meskipun banyak bebatuan. Keberadaan desa ini juga terkait erat dengan pelestarian Candi Borobudur sebagai warisan budaya yang perlu dijaga, baik dalam bentuk fisik maupun kultural, melalui pemberdayaan masyarakat setempat.

Sejarah Perkembangan Desa Wisata Candirejo

Sebelum menjadi desa wisata, Candirejo lebih dikenal dengan kegiatan bertani dan berladang. Pada tahun 1987, desa ini mulai menata pekarangan rumah dengan program dari LKMD yang menghasilkan penghargaan Pertasi Kencana Tingkat Nasional pada 1991. Pada 1995, Desa Candirejo meraih penghargaan sebagai Juara 1 Kelompok Tani Wanita Tingkat Provinsi dalam hal penataan pekarangan desa. Menyadari kedekatannya dengan Candi Borobudur, desa ini diusulkan untuk menjadi desa wisata oleh Provinsi Jawa Tengah, dan resmi ditetapkan sebagai "Desa Binaan Wisata" pada 1999 melalui SK Bupati Magelang.

Sejak 2001, desa ini mendapat pendampingan dari Yayasan Patrapala yang didanai oleh Japan International Cooperation Agency (JICA), fokus pada konservasi kawasan Borobudur dan peningkatan ekonomi lokal. Desa Wisata Candirejo memiliki visi untuk menjadi model ekowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, dengan misi melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, menjalin kerja sama antar desa, serta mendukung perencanaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Misi lainnya termasuk mengembangkan infrastruktur, memasarkan produk pariwisata, dan membangun kemitraan dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata berbasis komunitas.

Analisis Klastering Wisata di Desa Wisata Candirejo

Tabel 3. Indikator Desa Wisata Embrio/Potensial

No Instrumen	Indikator
1 Daya Tarik	Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata Pemanfaatan potensi masih sebatas digunakan oleh masyarakat lokal dan sekitar
2 Aksesibilitas	Pengembangan aksesibilitas wisata masih terbatas Akses ke kawasan masih berupa transportasi umum, belum ada transportasi wisata
3 Fasilitas	Pengembangan fasilitas wisata masih terbatas
4 Pemberdayaan Masyarakat	Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh atau masih rendah Masyarakat sebatas melakukan aktivitas sehari-hari untuk mencari nafkah
5 Pemasaran dan Promosi	Belum ada atau masih sedikit wisatawan yang berkunjung Belum adanya media promosi tentang desa wisata tersebut
6 Kelembagaan dan SDM	Belum memiliki organisasi kepengurusan desa wisata Masih secara spontan dalam menerima kunjungan wisatawan Belum adanya pengembangan kualitas dalam bidang kepariwisataan

Sumber: Habibie (2023)

Tabel 4. Tingkat Kunjungan Wisatawan Asing dan Domestik Desa Wisata Candirejo (2018-2023)

Tahun	Asing	Domestik	Jumlah
2018	7.288	1.694	8.982
2019	6.441	2.437	8.878
2020	351	523	874
2021	0	2.198	2.198
2022	2.223	1.342	3.565
2023	7.519	1.449	8.968

Sumber: Koperasi Candirejo (2024)

Aksesibilitas

Aksesibilitas ke Desa Wisata Candirejo sangat baik dengan rambu-rambu penanda yang jelas, akses untuk kendaraan pribadi dan umum besar, serta moda transportasi dalam kawasan yang menjadi daya tarik seperti andong dan sepeda. Akses menuju desa ini terbilang mudah meskipun agak jauh dari jalan besar Borobudur, karena jalan beraspal dan banyak ojek pangkalan atau online yang melayani wisatawan. Aksesibilitas yang baik sangat penting dalam kegiatan pariwisata, karena tanpa transportasi yang memadai, destinasi wisata akan sulit dijangkau oleh pengunjung. Meskipun demikian, penerangan jalan pada malam hari menuju desa ini masih dalam tahap perbaikan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.

Fasilitas

Desa Wisata Candirejo menyediakan berbagai fasilitas pendukung untuk wisatawan, seperti 20 rumah homestay yang siap menerima tamu, serta fasilitas tambahan seperti kamar mandi umum, musholla, dan tempat outbound. Desa ini juga memiliki sawah dan kebun yang dijadikan bagian dari paket wisata. Selain itu, terdapat kios souvenir dan makanan oleh-oleh khas desa, serta beberapa spot foto yang dapat digunakan wisatawan. Namun, terdapat kekurangan pada penerangan jalan di malam hari yang sedang dalam proses perbaikan untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Fasilitas tambahan yang disediakan, seperti TIC (Tourism Information Center) dan fasilitas komunikasi juga penting untuk mendukung pengelolaan pariwisata yang efektif.

Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat Desa Candirejo terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata, dengan berbagai kegiatan ekonomi lokal seperti home industry dan pertanian yang menjadi bagian dari paket wisata. Pemberdayaan masyarakat di desa ini telah merata, dan masyarakat sangat antusias untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata. Pelatihan yang diberikan oleh berbagai lembaga, termasuk Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah serta Kementerian Negara Koperasi dan UKM RI, turut memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha pariwisata dan meningkatkan daya tarik wisata. Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan wisata memperkuat daya tarik wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pemasaran dan Promosi

Pemasaran dan promosi Desa Wisata Candirejo telah dilakukan dengan baik, dengan informasi mengenai paket wisata yang tersedia melalui platform online seperti Instagram, YouTube, dan website resmi. Desa ini juga bekerja sama dengan travel agent dan stakeholders untuk meningkatkan pelayanan dan menjangkau lebih banyak wisatawan. Meskipun promosi sudah dilakukan, penelitian sebelumnya (Astutiningsih, 2023) menunjukkan bahwa pemasaran belum sepenuhnya optimal dan perlu lebih banyak upaya untuk meningkatkan daya tarik dan promosi desa wisata ini agar lebih dikenal.

Kelembagaan dan Sumberdaya Manusia

Sejak 2010, masyarakat Desa Candirejo telah mengelola dan mengembangkan produk serta fasilitas wisata secara mandiri. Desa ini mendapatkan predikat Desa Wisata Mandiri Inspiratif pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam pengelolaan desa wisata. Masyarakat semakin sadar akan potensi wisata yang ada dan terlibat aktif dalam pengelolaan destinasi wisata, menciptakan peluang usaha baru dan meningkatkan kesejahteraan. Penelitian sebelumnya (Sudiarta et al., 2021) menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di desa ini tidak hanya menambah pendapatan tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan.

Identifikasi Potensi Wisata Baru di Desa Candirejo

Desa Wisata Candirejo memiliki berbagai potensi wisata alam, budaya, dan aktivitas masyarakat yang menarik bagi wisatawan. Wisata alam di desa ini meliputi Pegunungan Menoreh, Watu Kendil, Tempuran, Banyuasin, Sungai Progo, dan Sungai Sileng, yang

menawarkan pemandangan indah serta pengalaman trekking dan aktivitas lainnya. Di sisi budaya, desa ini memiliki berbagai kegiatan seperti saparan mert desa, budaya ilag-ilag, dan nyadran, yang memberi wisatawan kesempatan untuk menikmati tradisi lokal. Selain itu, aktivitas masyarakat yang meliputi bertani, home industry, dan memancing di sungai menjadi bagian dari atraksi wisata yang memberikan pengalaman unik bagi pengunjung. Produk kerajinan khas seperti bambu ukir, tikar pandan, dan batik Candirejo juga menjadi daya tarik tersendiri yang memperkaya pengalaman wisatawan.

Potensi wisata baru di Desa Wisata Candirejo terbagi dalam tiga kategori utama: wisata alam, seni budaya, dan aktivitas masyarakat sehari-hari. Wisata alam mencakup trekking di Pegunungan Menoreh dan Watu Kendil untuk menikmati sunrise serta pemandangan Gunung Merapi, Merbabu, dan Borobudur. Tempuran menawarkan pertemuan tiga sungai yang menjadi tempat wisata spiritual. Banyuasin sebagai situs danau purba dan Sungai Progo serta Sileng menawarkan pengalaman bambu rafting dan aktivitas masyarakat seperti mandi dan mencuci di sungai. Dalam hal seni budaya, kegiatan seperti saparan mert desa dan budaya ilag-ilag memberikan pengalaman budaya yang kaya. Aktivitas masyarakat yang meliputi pembuatan makanan lokal dan kerajinan tangan seperti batik dan tikar pandan menjadi tambahan menarik bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan diskusi dengan Guide dan Driver Andong Desa Wisata Candirejo bahwa dari ketiga potensi wisata yang ada di Desa Candirejo yang sepi atau sedikit peminatnya adalah wisata alam trekking ke Pegunungan Menoreh dan Watu Kendil. Hal ini disebabkan wisatawan yang datang lebih banyak berinteraksi dengan kegiatan masyarakat dan keliling desa menggunakan sarana dan prasarana yang ada. Selain itu, ada juga yang belum digali potensi seperti mandi oksigen di hutan bambu, sumber air di antara sendang kapit kuburan yang sudah berjalan tetapi peminatnya masih belum banyak. Demikian juga ke Watu Kendil yang melewati restoran tujuh langit, di mana pemandangannya sangat bagus, tetapi masih sepi peminatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Candirejo masuk dalam kategori klaster Desa Wisata Maju, karena memenuhi seluruh indikator, seperti memiliki daya tarik yang kuat, aksesibilitas yang baik, fasilitas yang memadai, pemasaran dan promosi yang telah bekerja sama dengan platform Online Travel dan media sosial, serta kelembagaan dan sumber daya manusia yang sudah berkembang dengan baik. Potensi wisata yang ada di Desa Wisata Candirejo meliputi wisata alam, seni budaya, dan aktivitas masyarakat. Meskipun wisata alam, seperti trekking di Pegunungan Menoreh dan Watu Kendil, memiliki potensi, namun jumlah peminatnya masih sedikit jika dibandingkan dengan wisata seni budaya dan interaksi dengan aktivitas masyarakat.

Untuk pengelola wisata, yaitu Koperasi Wisata Candirejo, disarankan untuk meningkatkan promosi di media sosial dan website resmi Desa Wisata Candirejo terkait kegiatan trekking ke Bukit Menoreh dan Watu Kendil, agar dapat menarik minat generasi muda dan wisatawan domestik serta asing untuk mengunjungi wisata alam tersebut. Sementara itu, pemerintah Kabupaten Magelang disarankan untuk meningkatkan promosi di tingkat kabupaten, serta menggalakkan promosi kegiatan wisata di Desa Candirejo guna menarik lebih banyak pengunjung dan mendukung perkembangan desa wisata ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I.N.S., Pujani, L.P.K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1): 1-9.
- Asean Community Based Tourism Standard. (2016). *Public Outreach and Civil Society Division*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Astutingsih, S. (2023). Menuju Desa Wisata Bangkit: Implementasi Kebijakan Pemasaran dalam Pemberdayaan Wisata (Studi Komparatif Pada Desa Wisata Candirejo dan Karangrejo Kabupaten Magelang). *Tesis*. Lembaga Administrasi Negara Politeknik STIA LAN Program Magister Terapan. Jakarta.
- Avenzora, R. (2013). *Pembangunan Ekowisata Pada Kawasan Hutan Produksi. Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan*. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- Damanik, J., Cemporaningsih, E., Marpaung, F., Raharjana, D.T., Rindrasih, E., Brahmantya, H., dan Wijaya. (2015). *Membangun Pariwisata dari Bawah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Damayanti, S.N., Suprihardjo, R. (2016). Pembentukan Cluster Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Teknik ITS*, 5(1): 54-58. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i1.11563>.
- Fandeli, C. M. 2012. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Habibie, F.H. (2023). Model Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan dan Keterlibatan Lembaga Internasional maupun Nasional Melalui Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Kawasan Borobudur Kabupaten Magelang. *Disertasi*. Program Doktorat Institut Pariwisata Trisakti. Jakarta.
- Herawati, T. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Wisata di Depok. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2): 168-175.
- Permanasari, I.K. (2011). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Dea Candirejo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah). *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Pramanik, P. D. dan Inggadijaya, R., (2017). The Impact of Tourism on Village Society and its Environmental. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 145.
- Nurhayati. (2018). Strategi Promosi Desa Wisata Kampung Badud oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(4), 87-95.
- Ranius, A. Y. (2015). Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Destinasi Wisata Unggulan Di Kota Palembang. In Ay_ranius (Ed.), *Seminar Nasional Inovasi dan Tren (SNIT)*, 50-55.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2019). *Buku Pedoman Desa Wisata*. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2019). *Pengembangan Wisata Perdesaan dan Wisata Perkotaan*. Jakarta.
- Latianingsih, N., Mariam, I., & Susyanti, D. W. (2019). Model Pengembangan Kebijakan Desa Wisata dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Homestay di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Law & Justice Jurnal*, 4(1): 35-38.

-
- Onwuegbuzie, A. J., & Weinbaum, R. K. (2016). Mapping Miles and Huberman's Within-Case and Cross-Case Analysis Methods onto the Literature Review Process. *Journal of Educational Issues*, 273.
- Osin, R. F., Purwaningsih, N. K. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(2): 63-74.
- Pujaastawa, I.B.G., dan Arlana, I.N. (2015). Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata. Konsorsium Riset Pariwisata, Universitas Udayana: Denpasar.
- Safitri, I., Ramdan, A. M., Sunarya, E. (2020). Peran Produk Wisata dan Citra Destinasi terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3): 734-741. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p734-741>.
- Sugiyarto, S., Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1). <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Tamaratika, F., Rosyidie, A. (2017). Inkorporasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai. *Jurnal Sositologi*, 16(1): 125-133.
- Wihasta, C.R. (2012). Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1): 1-9.
- Yuliati, E., Suwandono, D. (2016). Arah Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang. *Jurnal Ruang*, 2(4): 263-272.